

MEREKAM HIDUP MERAYAKAN WAKTU

PERPUSTAKAAN
NETLABEL
MEDIA

REKAM!



MALANG 2018

RESENSI ACARA

*Retak
Houtenhand Open Tour*

RESENSI ALBUM

BAKAR!

REKOMENDASI

FANZINE
NEWSLETTER
BULETIN

LIPUTAN

SDA Zine Fest 2018

*EDISI KEDUA
Oktober, 2018*

Hay semua, salam!

Semoga kita semua dalam keadaan bahagia. Lebih dulu kami ingin mengucapkan mohon maaf sebesar-besarnya atas lambatnya proses perampungan perpustakaan online REKAM!. Masalahnya, data yang sudah terkumpul dan tinggal unggah itu harus lenyap bersama perangkat komputer yang tiba-tiba ngambek. Dan sebagai gantinya kami rilis zine REKAM! edisi kedua ini dalam format digital.

Tak penting apapun formatnya kan? Yang pasti semangat kami tetap sama; merekam segala aktifitas menyenangkan yang terjadi di sekitar kami agar bisa diselamatkan dari laju jaman yang kian cepat dan peduli setan ini.

Baiklah, tak usah banyak basa-basi. Berikut kami sajikan berbagai narasi dan dokumentasi yang sudah kami kumpulkan. Merasa kurang? Silakan kirim tulisan atau karya kalian ke alamat rekamjaya@gmail.com PINTU TERBUKA LEBAR!

REKAM!

E-mail: rekamjaya@gmail.com

Alamat: Jl. Simpang Tembaga No. 1, Malang

IG: @@rekamjaya

WA: 08993115092 (HILMAN)

MENU TELINGA

1. Noose - Children Of The Grief
2. Sins - Swallow Your Rotten Self
3. Bakar - No Compromise
4. Stone World - Southeast Blood
5. gEEz - VO)))ID
6. Ultraviolence - The Central Concept
7. The Smashing Pumpkins - Silvery Sometimes
8. Ghost - Dance Macabre
9. Novo Amor & Ed Tullet - Terraform
10. BMTH - Mantra
11. Seringai - Selamanya
12. Brigade Of Crow - Skizofrenia Dalam Sirkuit Labirin Tanpa Akhir
13. Moor - Whisper Mountainy
14. Courtney Barnett - Small Talk

RESENSI ACARA

RETAK

Teks oleh Hilman
Foto oleh Luthfi Puspito Aji

Malam pertama RETAK di Houtenhand mampu meretakkan kesunyian dan menerobos batas keletihan.

Di kota Malang, gairah baru terus tumbuh. Kali ini datangnyanya dari bagian utara kota Malang. Tepatnya di sebuah daerah bernama Purwosari. Semangat anak-anak muda di sana terlihat tak ingin mengendor meski tuntutan hidup di depan mata berusaha memberangus kesenangan. Kelahiran RETAK membuktikan jika mereka masih mampu bertahan dan terus bersenang-senang. *Salut!*

Minggu (12/08), RETAK untuk pertama kalinya menggelar acara mereka di Houtenhand. Setelah seminggu sebelumnya bermanuver menyebarkan artwork tanpa disertai keterangan yang jelas, akhirnya *line-up* pengisi acara dibocorkan. Daftarnya cukup membuat bulu tengkuk berdiri. Ada Blastmind, Disposed, Strider dan Neurosesick dengan kegelapan yang pekat. Adapula unit punk anyar bernama Bakar! yang baru saja melepas mini album di bawah bendera label rekaman Frekuensi Records. Kemudian juga tamu dari Semarang yang sedang melaksanakan tur promosi album, Santikarisma.

Acara RETAK dibuka oleh aksi Blastmind asal Trenggalek yang masih termasuk dalam salah satu rangkaian acara promosi mini album terbaru mereka berjudul *Sins Hunter* yang dirilis dalam format kaset secara mandiri beberapa waktu silam. Penampil pertama yang langsung menghentak keras dan gelap. Sayang keterlambatan datang membuat penampilan mereka di atas panggung harus dilewatkan dan

hanya mendengarkan dari sudut lantai yang berbeda.

Setelahnya ada Strider. Unit stoner metal yang sudah lama absen ini akhirnya kembali memanaskan arena moshpit. Kerinduan mereka sudah terpancar sejak lagu pertama dibawakan. Tiap personel tampil menumpahkan seluruh tenaganya. Tak khayal bibir panggung hingga jantung moshpit ikut menggila. Sepertinya mereka harus mampu membatasi kegilaan di atas panggung yang bisa berakibat pada kualitas performa.

Kerinduan akan penampilan Strider juga dibayar dengan dikenalkannya materi terbaru berjudul "Serakah". Jika boleh memberi masukan, materi terbaru Strider masih belum terlalu mengejutkan. Mereka masih terlalu nyaman berada dalam warna dan aransemen yang sama dengan materi-materi sebelumnya. Mungkin sebelum masuk dapur rekaman untuk mematangkan materi, alangkah menariknya jika Strider mau

melakukan terobosan aransemen yang lebih bernyali di materi-materi terbaru mereka nanti.

Giliran pasukan dark-hardcore, Disposed, tampil. Sejak lagu pertama digeber, kerumunan yang sedari tadi rapat menjadi pecah dan liar. Nama Disposed belakangan memang kerap disebut di pelbagai panggung. Tak bisa dipungkiri, mini album mereka bertajuk *Penumbra* yang dirilis oleh label Disaster Records mampu membuat band ini langsung menyita perhatian. Didukung pula dengan penampilan mereka yang berenergi, beringas, menghentak cepat dan mengintimidasi. Sayang, malam itu Disposed tidak dalam performa terbaiknya. Meski demikian penonton peduli setan. Mereka (penonton) sudah terlanjur panas, apalagi ketika Disposed berkolaborasi bersama vokalis Deathwords. Hampir seluruh penonton berusaha membuat tembok di lantai dua Houtenhand retak

Arena penonton sedikit melenggang ketika Bakar! tengah bersiap di atas panggung. Tenaga memang sudah dikuras habis-habisan di tiga penampilan pertama tadi. Namun, Bakar! – yang malam itu melepas mini album terbaru juga tak boleh dilewatkan begitu saja. Tak ada kata ampun!

Bakar! terdiri dari empat personil yang sudah tidak asing lagi. Ramuan musiknya lahir dari perpaduan antara band seperti Black Flag, Minor Threat, Circle Jerk, Bad Religion dan lain sebagainya. Itu sebabnya tempo musik yang mereka mainkan akan membuat badan sulit untuk tak ikut bergoyang. Itu bisa dilihat dari penonton yang secara berkala mulai kembali memadati lantai moshpit. Terlebih ketika lagu “Hey Ho Let’s Go” dibawakan dengan gaya cukup liar dan nakal. Tak luput pula lagu berjudul “Muntah” disajikan sebagai penutup. Sontak ode untuk para pengenggak air naga itu langsung membuat penonton ber-sing along dan berebut mikrofon.

Berbondong-bondong penonton tiba-tiba merangsek mengambil posisi ke pelbagai sudut di lantai dua. Penampilan band selanjutnya ternyata sudah dinantikan. Adalah Neurosesick yang untuk pertama kalinya tampil dengan vokalis baru

bernama Monox. Seketika suasana langsung berubah mencekam. Tentu saja mereka sukses membuat arena moshpit bak menjadi medan perang yang dihujam puluhan badan. Meski beberapa kali gangguan teknis sedikit mengganggu jalannya penampilan, tapi itu tak membuat Neurosesick terlihat ciut.

Sekitar enam lagu sukses mereka bawakan dengan keberingasan tingkat akut. Tak luput juga, di tengah penampilan, Monox memberikan penghormatan dan suara dukungan untuk para pejuang yang tengah memperjuangkan hak mereka yang dirampas paksa oleh pihak-pihak rakus kekuasaan.

Saatnya penampilan pamungkas. Kuintet oktan tinggi asal Semarang, Santikarisma, diberi kepercayaan menutup acara perdana RETAK. Persiapan tampil yang cukup lama memberikan waktu sejenak untuk penonton mencari udara segar dan menyapa beberapa kawan yang sedari tadi belum sempat bertatap muka. Wajah-wajah sudah menunjukkan tanda kelelahan. Namun, ketika Santikarisma tampil, kelelahan itu langsung hilang. Penampilan band ini bak menjadi suntikan tenaga yang tadinya sudah menyisakan beberapa watt saja.

Santikarisma menunjukkan kapasitas musiknya. Rapat, berat dan memabukkan. Mungkin seperti inilah gambaran masa muda band Seringai yang sepertinya memiliki pengaruh cukup besar bagi musik Santikarisma. Band ini memiliki modal cukup meyakinkan serta potensi di masa yang akan datang. Asalkan mereka terus memiliki nyali besar untuk mengolah dan menemukan resep hingga menciptakan identitas musiknya sendiri. Ya, malam itu sudah cukup menegaskan dan meyakinkan penilaian itu semua.

RETAK edisi perdana berakhir penuh keringat. Kelelahan dibayar tuntas. Setiap penampil mampu menyuntikkan tenaga dan menyalurkan energi kepada penonton yang sedari awal tak diberi kesempatan untuk mengusap keringat. Semoga RETAK terus menjaga gairah mereka.



LIPUTAN

Mengunjungi Lapak Baca Taman Diksi

Bagaimana anak-anak muda ini menghidupi Sidoarjo lewat ruang baca bernama Taman Diksi.

Sabtu malam (8/9) cuaca di kota Sidoarjo begitu hangat. Suara deru mesin dan klakson saling bersahutan di atas jalanan ketika jam menunjukkan waktu pukul delapan malam. Pemandangan wajar, di Sidoarjo, setiap malam minggu kesibukan arus di lalu lintas dipastikan meningkat dibanding hari-hari lainnya akibat kendaraan bermotor berlalu-lalang.

Begitupula denganku yang malam itu menorobos padatnya lalu lintas mulai dari Jl. Jati Raya, Jl. Pahlawan, dan kemudian alun-alun Sidoarjo untuk hendak menuju kafe D'Uncle di Jl. Gelora (sekitaran SMAN 1 Sidoarjo) untuk memunuhi undangan kawan yang hendak membahas rencana acara bertajuk Sidoarjo Zine Fest di bulan Oktober mendatang.

"Ke sini aja mas, sekalian lihat-lihat lapakan," tulisnya lewat pesan elektronik disertai

poster acara berjudul *Taman Diksi Ngelapak*.

Jujur saja, awalnya, pikirku di sana akan berjumpa orang-orang dengan topik perbincangan terlalu serius. Bukannya tidak seru. Hanya saja setelah beberapa hari belakangan cukup banyak aktifitas yang memeras otak, rencananya malam minggu ini lebih baik dihabiskan dengan bersantai, ngopi, sambil ngguya-ngguyu (ketawa-ketiwi).

Sesampainya di lokasi, dugaanku tadi ternyata salah. Edrea dan

Deffan selaku penggagas acara *Sidoarjo Zine Fest* sudah duduk bersama dua orang lain dari Taman Diksi. Mereka adalah Atenk dan Ocol, dua pria menyenangkan yang selalu membuat suasana menjadi cair.

Terlebih Atenk, pria jenaka dan memiliki senyum paling lebar yang memiliki bahan guyonan tak ada habisnya. Tak perlu waktu lama bagi kami untuk akrab, mereka semua bagai teman lama.

Di samping Ocol, buku-buku sudah berjajar di atas tumpukan kayu palet dan ditata rapi dalam rak. Koleksinya beragam, mulai buku dari penulis seperti Eka Kurniawan, Dee Lestari, Sabda Armandio, Albert Camus, Puthut EA, Seno Gumira Ajidarma, Pramoedya Ananta Toer dan lain sebagainya.

"Buku ini dijual semua?" tanyaku penasaran.

"Enggak, cuma untuk dibaca-baca aja." jawab Atenk.

Sesuai menyusuri buku, perbincangan mengenai zine pun mengalir deras. Kami semua tak sungkan saling bertukar-pikiran mengenai segala hal tentang zine. Ternyata bukan tanpa alasan Edrea dan Deffan mengajak sowan ke lapakan Taman Diksi. Pasalnya, sejak Sidoarjo Zine Fest perdana setahun silam, mereka ternyata juga ikut terlibat.

Di tengah obrolan, pria perawakan kurus datang. Namanya Erwin, salah satu anggota dari Taman Diksi yang senyumnya tak pernah tampak layu.

"Aktifitasnya Taman Diksi hanya melapak?" tanyaku menyela obrolan Atenk, Ocol dan Erwin.

"Iya, dulunya di alun-alun, tapi karena di sana lebih banyak anak kecil, Ocol punya ide bagaimana jika melapak di cafe-cafe," ujar Atenk.

Berbicara mengenai anak kecil, Atenk punya pengalaman lucu saat melapak, pernah suatu ketika ada segerombolan anak kecil hendak mampir ke lapakan mereka. Namun, setelah dipersilahkan, anak-anak tersebut justru lari ketakutan seperti melihat setan.

"Tampang kami semua sepertinya menakutkan bagi anak-anak," kata Atenk, "tapi tidak bagi mama-mama mereka," lanjutnya diikuti derai tawa kami semua.

Sejatinya bukan itu yang membuat Taman Diksi memutuskan untuk berpindah lapak ke kafe, Ocol mengaku jika koleksi Taman Diksi memang kebanyakan kategori bacaan remaja. Itu sebabnya ia memiliki ide untuk mencoba melapakkan buku di tempat-tempat yang lebih banyak remajanya. Seperti kafe, misalnya.

Perihal koleksi Taman Diksi ini, Atenk menceritakan jika terbentuknya Taman Diksi bermula dari pertemanan dirinya dan Ocol sejak Sekolah Menengah Atas. Semasa berseragam putih abu-abu itu Atenk mengaku minat bacanya masih kurang. Namun, setelah duduk di bangku perkuliahan di salah satu Universitas kota Malang, ia mulai lahap membaca buku.

Sedang Ocol, kata Atenk, dari dulu memang dikenal pembaca buku yang lahap. Sampai akhirnya, mereka berpikir untuk mulai mengumpulkan koleksi buku bersama-sama. Itu sebabnya koleksi Taman Diksi kebanyakan diisi buku-buku remaja.

Taman Diksi dibentuk pada tahun 2017 tanpa embel-embel rencana muluk. Semua dilakukan murni semata-mata hanya agar bisa berkumpul bersama teman-teman yang kebetulan memiliki minat sama, membaca.

"Itung-itung sambil mengisi waktu luang selepas lulus kuliah," aku Ocol.

Bahkan menurut penuturan Atenk nama Taman Diksi baru saja dicetuskan belakangan saat mereka memilih alun-alun kota Sidoarjo menjadi titik kumpul.

"Jadi ceritanya waktu itu kami ditanya dari komunitas apa oleh salah satu petugas perijinan Alun-Alun, kami kebingungan menjawabnya," ujar Atenk.

"Tapi karena sedang berada di taman kota, kami jawab sekenanya; dari Taman Diksi, pak." lanjutnya.

Berjalannya waktu, aktifitas Taman Diksi yang terus berkembang. Mulai dari menggelar acara diskusi buku dan peluncuran buku hingga membuat sayembara menulis puisi lewat media sosial. Dan tak disangka, kegiatan Taman Diksi ternyata menuai antusias serta respon publik yang baik.

"Yang mengirim puisi sampai empat ratus orang," kata Erwin mengisahkan program sayembara menulis puisi Taman Diksi beberapa bulan lalu.

"Enggak, lima ratus!" sanggah Atenk meluruskan.

"Ohiya, lima ratus, pokoknya kami sampai kewalahan. Bayangkan lima ratus puisi masuk dalam waktu singkat dan harus dikurasi, proyek pertama pula," lanjut Erwin.

Meski mengaku sempat kebingungan, tapi akhirnya proyek sayembara puisi tersebut sukses dicetak dalam wujud buku yang dikasih judul *Bercanda Dalam Puisi; Sehipun Puisi Pilihan*.

"Semua dari Sidoarjo?" tanyaku mengenai asal para penulis yang terlibat proyek sayembara puisi.

"Tidak semuanya, kebanyakan malah dari luar Sidoarjo," jawab Erwin murung.

Di sebelahnya, raut wajah Atenk sudah tampak berubah. Menjadi serius dan kemudian berkata, "Sebenarnya kami pingin yang terlibat lebih banyak teman-teman dari Sidoarjo,".

Setelah mendengar pengakuan tersebut tiba-tiba suasana menjadi hening seketika.

"Tapi, kami sudah punya rencana," kata Atenk mencoba mencairkan suasana. "Ke depannya, Taman Diksi bakal bekerja sama dengan sekolah-sekolah di Sidoarjo untuk membuat sayembara puisi lagi," lanjutnya.

Senyum-senyum yang tadinya pupus kembali mengembang. Optimisme di wajah mereka tak bisa disembunyikan.

Selain melapak, Taman Diksi juga mengelola sebuah perpustakaan yang bisa dikunjungi masyarakat umum. Letaknya di desa Candi, Gang Bebek, Sidoarjo. Tepatnya di kediaman Atenk. Ia pun mempersilahkan siapa saja untuk berkunjung.

Berjalannya waktu, koleksi buku Taman Diksi juga semakin bertambah. Sekarang, buku-buku di Taman Diksi tidak hanya berdasarkan koleksi dari para anggota, melainkan juga berasal dari donasi.

Melihat respons demikian, Ocol mengaku tersanjung. Selain menambah koleksi, sumbangan buku dari beberapa orang untuk dijadikan arsip perpustakaan juga otomatis ikut menyulut semangat para anggota Taman Diksi. Tak khayal Taman Diksi semakin terpacu untuk berkembang. Jika dulunya hanya sebagai tempat berkumpul para anggotanya, sekarang menjadi wadah untuk membangun jaringan pertemanan yang memiliki kesamaan minat.

Tak hanya berkulat di ranah literasi, para anggota Taman Diksi ternyata juga aktif dalam kegiatan sosial. Seperti pada saat bencana puting-beliung yang menimpa daerah Waru dan Sedati beberapa waktu lalu di mana mereka ikut terjun ke lapangan untuk membantu warga membangun ulang rumah-rumah mereka yang hancur.

"Jadi, aktifitas kami tak melulu hanya berhubungan dengan literasi, karena memang awalnya kegiatan Taman Diksi agar bisa berkumpul bersama teman-teman dan melakukan kegiatan yang bermafaat bagi setidaknya lingkungan terdekat dulu." Ungkap Ocol.

Saya pun kagum. Kota yang selama ini luput

dari perhatian, ternyata memiliki aktifitas-aktifitas menarik dan patut dibanggakan.

Di tengah pembangunan kota Sidoarjo yang semakin tergesa-gesa dan hanya menuntut penghuni di kota ini menjadi konsumtif, ada sekelompok anak muda yang masih peduli dan saling bahu-membahu menciptakan ruang demi menjaga kewarasan kota ini.

Kota yang selama ini terlihat sepi dan sunyi, ternyata dihuni oleh semangat yang terbakar seperti api. Aktifitas seperti ini yang harusnya tak boleh luput dari kepedulian. Dan sudah sepatutnya semua ini harus dijaga segenap hati.



Hilman, 2018.

TAMAN DIKSI

*"Kami tidak peduli seberapa pintar kalian
karena buku, kami hanya mengajak
bergembira dengan buku"*

IG: @tamandiksi

*Jika bumi (bumi ?) adalah...
Jika kau menemukan keindahan...
Silakan merancau di santero
keindahan...*

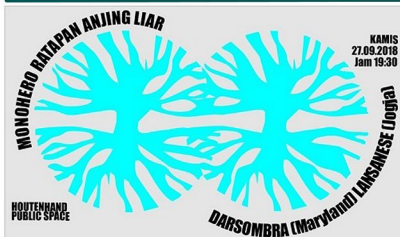
Begitu, jika tidak salah dengar, potongan puisi yang selalu dibaca berulang-ulang dengan berbagai tingkatan nada serta membuat suasana sontak langsung mencekam.

Mereka adalah Ratapan Anjing Liar, kuartet noise yang malam itu dibantu oleh Andi Alo dari Ajer sebagai penggebuk drum. Salah satu unit noise dari kota Malang yang patut untuk diperhatikan ini selalu tampil dengan kejutan-kejutan baru. Entah itu dari sisi musik maupun instrumen yang digunakan. Begitu pula di acara Houtenhand Open Tur malam itu di mana mereka menampilkan semacam musikalisasi puisi yang menghantam dan memecakkan telinga. Sayang, penampilan mereka terlalu singkat karena keterlambatan acara.

Giliran proyek trio noise-rock asal Yogyakarta bernama Lansanese naik ke atas panggung. Tensi acara semakin naik. Bahkan pecah. Pasalnya pada penampilan malam itu mereka bertandem bersama unit noise asal kota Malang, Bergegas Mati, yang dipiloti oleh Pandu Akhirpekan666.

Menonton penampilan Lansanese sama halnya membayangkan bagaimana Nirvana di masa muda ketika naik ke atas panggung pada kondisi paling liar dan hilang kontrol kesadaran. *Plus* ledakan-ledakan piranti Bergegas Mati yang semakin melengkapi.

RESENSI ACARA



HOUTENHAND OPEN TOUR

Setelah Lansanese ft. Bergegas Mati menghajar telinga serta alat tanpa ampun. Kini saatnya grup psikedelik-elektro, Monohero, tampil mendinginkan suasana.

Seperti biasa, selain musik, tembakan visual jelas menjadi salah satu daya tarik dari tiap penampilan trio ini. Penampilan Monohero memang tak pernah mengecewakan.

Namun, sepertinya mereka harus mulai memikirkan untuk membawa sesuatu yang baru, materi baru, misalnya. Pasalnya, dengan intensitas panggung yang cukup tinggi, bukan mustahil mereka akan terlihat monoton karena suguhan penampilan yang tak sewarna-warni visual yang dimainkan di setiap penampilan.

Darsombra didapuk menjadi penampil puncak sekaligus menutup acara Houtenhand Open Tur yang memang digelar dalam rangka menyambut rangkaian tur Asia mereka. Duo

raga stoner rock asal Amerika ini tampil memukau. Perpaduan musik stoner rock, raga hingga menyisipkan karakter musik Timur Tengah yang dimainkan repetitif membuat seluruh penonton seolah diajak untuk menjelajahi dimensi yang berbeda demi menemukan sebuah ketenangan jiwa.

Meski hanya beranggotakan dua personil – gitaris dan pianis merangkap modulasi elektronik – Darsombra bermain rapat dan benar-benar membuat racikan minuman yang sedari diputar langsung bekerja maksimal dalam tubuh. Tak heran meski dua lagu yang mereka bawaan berdurasi panjang, penonton tampak masih belum puas dengan perjalanan spiritualnya. Alhasil, Darsombra membawakan satu buah lagu lagi sebagai penutup. (RH)

SDA ZINE FEST 2018



LIPUTAN

Oleh REKAM!

Gelaran SDA Zine Fest kedua kemarin semakin berkembang, menyenangkan dan menarik banyak minat. Itu semua menjadi bukti jika denyut kreatifitas kota Udang sulit untuk dipaksa berhenti.

Ketika arah jam sudah menunjukkan pukul empat sore, area depan Lingkaran Studio masih terlihat lenggang. Sore itu, Sabtu (6/10), acara bertajuk *SDA Zine Fest 2018* memang dijadwalkan dimulai pukul tiga sore. Di area parkir, meja-meja sudah berjajar rapi. Beberapa buku hingga zine juga sudah tertata di atas meja lapakan. Mulai dari lapakan buku dari kolektif Taman Diksi, lapak zine Aksara Merdeka dan juga kolektif Askara yang dibidani anak-anak muda dari Kota Batu.

Di teras Lingkaran Studio kursi-kursi sudah ditata melingkar untuk nantinya dijadikan arena diskusi sekaligus malamnya menjadi venue musik.

Tahun ini merupakan kedua kalinya Sidoarjo turut serta merayakan Zine Fest setelah pada tahun 2017 kemarin sukses diselenggarakan di Rumah Kayu Pecantingan. Jika dilihat, acara *SDA Zine Fest 2018* kali ini bisa dibilang menunjukkan perkembangan positif. Mulai dari rangkaian acara, antusias pihak-pihak yang ikut terlibat, aktifitas penyelenggara hingga animo pengunjung.

Bukan tanpa sebab kawan-kawan dari Sisa Kertas – pihak penyelenggara *SDA Zine Fest* – memilih Lingkaran Studio menjadi tempat perhelatan. Pasalnya, studio musik tiga lantai yang berdiri sejak tahun 2005 ini telah menjadi bagian penting perjalanan panjang aktifitas scene musik di Sidoarjo, khususnya dari ranah hardcore/punk.

Beberapa tahun belakangan, Edrea bersama kawan-kawan Sisa Kertas memang sedang giat dalam urusan pengarsipan. Mereka berusaha untuk melacak dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang pernah lahir di sirkuit scene musik di Sidoarjo. Mulai dari dokumen visual hingga tulisan seperti zine. Bahkan, beberapa bulan lalu mereka sukses menggelar pameran bertajuk *Gigs, Skena & Kota* di Rumah

Kayu Pecantingan di mana dalam acara tersebut mereka memamerkan puluhan arsip poster acara musik mulai dari tahun 90'an sampai sekarang.

Pada acara *SDA Zine Fest 2018* kemarin, Edrea dkk kembali menunjukkan hasil kerja kerasnya. Hasilnya adalah rekam jejak zine musik di Sidoarjo berhasil mereka lacak dan selamatkan keberadaannya untuk kemudian mereka pamerkan berdasarkan tahun kelahirannya.

“Masih banyak yang belum lengkap, tapi kami terus coba cari keberadaannya,” aku Edrea beberapa waktu silam.

Dalam wawancara bersama salah satu media, Edrea mengaku jika aktifitas pengarsipan ini ia lakukan sebagai mata radar atau alat rekam jejak agar dapat melacak kegiatan teman-teman di skena terutama skena musik.

“Siapa tau dari sini kita bisa membaca ke depan bagaimana seharusnya skena musik yang ada di Sidoarjo,” kata Edrea.

Ya, aktifitas pengarsipan seperti yang Edrea dkk lakukan memang sangatlah penting di jaman sekarang yang serba instan dan cepat. Pasalnya, selain mengetahui sejarah, dari sana (arsip) kita bisa banyak belajar seberapa jauh sekarang kita sudah berkembang. Selain itu, dengan adanya dokumen-dokumen tersebut, kita bisa mengetahui jika scene musik tak dibangun semudah membalikkan tangan. Terdapat cerita dan perjuangan yang panjang untuk membentuknya hingga menjadi seperti sekarang. Dan itu patut kita jaga dan selamatkan dari khususnya kepentingan-kepentingan segelintir pihak saja.

Sekitar pukul lima sore, Lingkaran Studio mulai padat. Menariknya, acara ini juga dihadiri oleh kawan-kawan dari lintas kota. Mulai dari Surabaya, Gresik, Mojokerto hingga Malang.

Dari dalam, diskusi sudah dimulai bersama narasumber mas Erwin yang membahas soal perjalanan dan segala urusan mengenai zine. Sesi diskusi ini mengundang antusias tinggi penonton. Penonton tak sungkan bertanya hingga tanpa malu berbagi pendapat serta opini mereka. Jujur saja, ini membuat acara *SDA Zine Fest 2018* sore itu semakin terlihat hidup dan menyenangkan.

Begitupula pada saat Amantia Junda – selaku penulis dan jurnalis – dipercaya menjadi narasumber dan membuka kelas menulis di dalam ruangan depan Lingkaran Studio. Semua pemuda-pemudi tampak begitu antusias mengikuti setiap rangkaian acara yang disajikan.

Tampaknya sesi diskusi memang menjadi konsentrasi terbesar pada acara *SDA Zine Fest* kali ini. Meski memakan waktu panjang, itu tak lantas membuat penonton bosan. Pasalnya, pelbagai topik serta narasumber yang dibawa ke arena diskusi memang beragam dan seru untuk diikuti.

Malam kian larut, sejauh mata memandang Lingkaran Studio juga sudah semakin padat. Sesi diskusi ditutup dengan mengundang hampir semua narasumber dan pihak yang terlibat untuk membahas mengenai aktifitas mereka melalui zine.

Seperti *Grezine* yang diwakili oleh Cak Opang dari Gresik, di mana lewat media zine mereka mencoba untuk menanggapi pembangunan alun-alun di kota Gresik. Adapula yang ingin mencoba membangun budaya literasi seperti yang dibicarakan oleh Andre dari lapak baca *Nyala* asal Mojokerto

Termasuk juga menggali aktifitas pengarsipan yang dilakukan oleh *REKAM!* dari Malang dan berbagi cerita mengenai romantisme zine yang disampaikan oleh mas Yoyon (Klepto Opera dan penulis buku *Grunge Still Alive*)

Tak hanya narasumber, penonton yang ikut nimbrung juga ikut terlibat aktif dalam diskusi. Mereka tak ragu menyanggah serta tak malu untuk menyampaikan pendapat kepada narasumber perihal pengalaman serta keluh-kesah mereka yang selama ini pernah bersinggungan dengan zine.



RESENSI REKAMAN

BAKAR!



Bakar! – s/t (EP)

Format: Kaset

Label: Frekuensi Records

Bakar! adalah empat pemuda berasal dari bagian utara kota Malang, Singosari, dengan ramuan musik punk yang dimainkan secara mentah, rancak dan cepat. Mini album berupa kaset yang berisi empat lagu ini merupakan debut rilisan mereka yang dirilis di bawah bendera label rekaman Frekuensi Records.

Apa yang mereka presentasikan lewat musik dan lirik, mungkin bisa menjadi representasi bagaimana Singosari yang selama ini memang dihuni oleh anak-anak muda yang terlampau sulit untuk dijinakkan. Entah itu oleh kehidupan sosial atau juga sebotol arak apalagi anggur merah.

Waspadalah dengan Bakar!. Karena dengan hanya tiga jurus tanpa kompromi mereka akan membakar semangat kalian yang tadinya padam.



Frekuensi Records is an independent record label established in 2015 and based in Malang, Indonesia.

IG : [@frekuensi_records](https://www.instagram.com/frekuensi_records)

Bandcamp: frekuensirecords.bandcamp.com

Situs: frekuensirecords.wordpress.com

FANZINE NEWSLETTER BULETIN

1. Don't Tread On Me #2

Editor: A Muhib

Kontributor: Monox & Prana Okta

Rilis: Mei 2018

Penerbit: We're Keen Publishing

Zine hardcore/punk edisi kedua ini sejatinya sudah pernah pernah dirilis beberapa waktu lalu. Namun, dalam cetakan keduanya yang kami dapatkan saat acara di Houtenhand ini mengalami penambahan konten. Di dalamnya terdapat sesi tanya jawab panjang bersama band Children Of Terror, Blastmind, serta penggagas festival hardcore tahunan di Padang, Sumatera Barat berjudul United Forces. Selain itu juga ada ulasan acara, album dan rekomendasi bacaan untuk para pembaca.

2. HARDTICLE Vol. 1

Penanggung Jawab: Iqbal

Editor: Azhalia

Kontributor: Dipta dan Seweng

HARDTICLE edisi perdana ini kami dapatkan dari arsip Hangout Is Good – kolektif yang beraktifitas pada pengarsipan fanzine. Sebuah zine yang lahir dari rahim Malang City Hardcore. Pada edisi perdananya, HARDTICLE lebih banyak membahas mengenai keberadaan komunitas bernama East Coast Empire; mulai dari misi dan visi, lingkaran, hingga semangat yang mereka usung untuk tetap menjaga deru Malang City Hardcore.

Adapula feature mengenai band Sick Of It All, resensi band, profile dan pembahasan mengenai definisi hardcore disertai kutipan dari para frontman band hardcore dari kancah internasional hingga Malang. Mungkin alangkah lebih seru jika edisi selanjutnya mereka menyisipkan scene report juga.

FANZINE NEWSLETTER BULETIN

3. Sisa Kertas Issue Keempat

Kontributor: Menebarteror, Juliansadam, Kabs.,
Imajinasijoker, Deff., obiKin, Dennyminus, Rere,
Edrea

Sisa Kerta merupakan zine yang dibidani oleh generasi muda asal kota udang, Sidoarjo. Zine ini tergolong unik dan berani. Setiap edisi, tema yang mereka angkat pun beragam. Dan pada edisi kali ini – yang dirilis bertepatan pada International Zine Month 2018 - mereka cukup berani dengan mengangkat tema mengenai alkohol.

Ya, zine ini semacam penegasan bagaimana para penggagas Sisa Kertas memiliki nyali besar untuk menyuarakan perlawanan di tengah kondisi negeri yang mulai mabuk agama dan haus akan pengkafiran.

***BERMINAT MENGIRIM ZINE ATAU IKUT
MEREKOMENDASIKAN BACAAN???***

***JANGAN SUNGKAN-SUNGKAN KABARI KAMI LEWAT
SURAT ELEKTRONIK:***

rekamjaya@gmail.com

REKAM! Membuka pintu selebar-lebarnya bagi kalian yang ingin berkontribusi dalam bentuk tulisan, gambar atau apapun itu. Bisa ulasan album, rekomendasi bacaan, liputan acara atau juga kritik dan saran untuk edisi REKAM!! selanjutnya.

Silakan kirimkan ke:
rekamjaya@gmail.com

Atau hubungi:
08993115092 (WA)



TERIMA KASIH

ROTASI ALBUM REKAM!

Noose - *Flawless Darkness*
Ghost - *Prequelle*
Deafheaven - *Ordinary Corrupt Human Love*
Seringai - *Seperti Api*
Amenra - *Mass vi*
Cloakroom - *Time Well*
Rolling Stones - *Exile On Main Street*
Dasombra - *Polyvision*
Dangerdope x Joe Million - *Bombardir!*
Sleep - *The Sciences*
Peace - *Kindness Is The New Rock And Roll*
Emma Ruth Rundle - *On Dark Horses*

BAND ON STAGE!

I'm Sorry I'm Lost
Ratapan Anjing Liar
Noose
Brigade Of Crow
Sins
Remissa
Sati
Time Bomb And The Gangs
Samsara